Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1361 – 1368

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Paritas, Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi

Sawiyah[1], Widia Shofa Ilmiah[2]
Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut teknologi Sains dan Kesehatan Rs dr Soepraoen, Indonesia

sawiyahwieks73@gmail.com[1] widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id[2]

Kata Kunci:
Anemia, Paritas, Jarak Kehamilan, Ibu Hamil

Abstrak

Studi ini menggunakan desain kasus-kontrol retrospektif untuk menyelidiki hubungan antara paritas, jarak kehamilan, dan anemia di antara wanita hamil. Sampel terdiri dari 135 responden, termasuk 45 ibu hamil anemia dalam kelompok kasus dan 90 ibu hamil non-anemia dalam kelompok kontrol. Data sekunder dikumpulkan dari daftar Kesehatan Ibu dan Anak (MCH) dan rekam medis. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio (OR) dengan tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia ibu (p = 0,003; ATAU = 3.000; 95% CI: 1.431–6.289). Wanita dengan paritas berisiko tinggi lebih mungkin terkena anemia daripada mereka yang memiliki paritas berisiko rendah. Hubungan yang signifikan juga diamati antara interval kehamilan dan anemia (p = 0,000; ATAU = 6.844; 95% CI: 3.096–15.131). Wanita hamil dengan interval kurang dari dua tahun menghadapi risiko anemia yang jauh lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor reproduksi, terutama paritas dan jarak kehamilan, memainkan peran penting dalam anemia ibu dan harus dipertimbangkan dalam intervensi kesehatan pencegahan.

***Key Word**:*
Anemia, Parity, Pregnancy Interval, Pregnant Women

Abstract

This study employed a retrospective case–control design to investigate the association between parity, pregnancy spacing, and anemia among pregnant women. The sample consisted of 135 respondents, including 45 anemic pregnant women in the case group and 90 non-anemic pregnant women in the control group. Secondary data were collected from Maternal and Child Health (MCH) registers and medical records. Statistical analysis was performed using the Chi-Square test and Odds Ratio (OR) with a significance level of 5%.The findings revealed a significant relationship between parity and maternal anemia (p = 0.003; OR = 3.000; 95% CI: 1.431–6.289). Women with high-risk parity were more likely to develop anemia than those with lower-risk parity. A significant association was also observed between pregnancy interval and anemia (p = 0.000; OR = 6.844; 95% CI: 3.096–15.131). Pregnant women with an interval of less than two years faced a considerably greater risk of anemia. These results indicate that reproductive factors, particularly parity and pregnancy spacing, play an important role in maternal anemia and should be considered in preventive health interventions.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Anemia tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum di kalangan wanita hamil dan terus menimbulkan tantangan yang signifikan bagi perawatan kesehatan ibu. Hal ini ditandai dengan pengurangan jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di bawah tingkat normal, mengakibatkan berkurangnya kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh (Ngurah Rai et al., 2016). Selama kehamilan, permintaan oksigen meningkat secara substansial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, menjadikan konsentrasi hemoglobin sebagai indikator penting dari status kesehatan ibu. Pada ibu hamil, anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) di bawah 11 g/dL selama trimester pertama dan ketiga dan di bawah 10,5 g/dL selama trimester kedua (Lestari & Saputro, 2022).

Anemia ibu dapat berdampak buruk pada ibu dan janin. Pada ibu hamil, anemia dapat menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh, kelelahan, penurunan kapasitas kerja, dan gangguan aktivitas sehari-hari. Selain itu, meningkatkan kemungkinan komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk perdarahan pascapersalinan, yang dapat mengancam kelangsungan hidup ibu. Untuk janin, anemia ibu telah dikaitkan dengan pembatasan pertumbuhan intrauterin, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (LBW), dan risiko kematian perinatal yang lebih tinggi (Nathasya, 2024). Akibatnya, anemia selama kehamilan patut mendapat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

perhatian serius karena dampak langsungnya pada hasil kesehatan ibu dan neonatal.

Secara global, anemia selama kehamilan terus menjadi masalah kesehatan masyarakat utama. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 36-40% wanita hamil di seluruh dunia terkena anemia. Sebagian besar kasus disebabkan oleh kekurangan zat besi akibat peningkatan kebutuhan nutrisi kehamilan. Asupan zat besi yang tidak memadai dapat mengganggu sintesis hemoglobin dan akibatnya meningkatkan risiko anemia. Di luar efeknya terhadap kesehatan individu, anemia ibu berkontribusi secara signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi, terutama di negara berkembang (Nur Hidayah Afnas & Ratih Septiana Arpen, 2024).

Di Indonesia, anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan yang terus-menerus. Data Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa prevalensi anemia meningkat dari 37,1% pada 2013 menjadi 48,9% pada 2018. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir satu dari dua ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, menyoroti perlunya strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019 di Andayani1 et al., 2025).

Terjadinya anemia selama kehamilan dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, sosial, ekonomi, dan reproduksi. Salah satu faktor reproduksi yang sering dikaitkan dengan anemia adalah paritas. Paritas mengacu pada jumlah kelahiran yang dialami seorang wanita setelah mencapai usia kehamilan yang layak (Kurniawan & Melaniani, 2021). Wanita dengan paritas tinggi lebih rentan terhadap anemia karena kehamilan berulang dan persalinan semakin menguras simpanan zat besi. Jika kehamilan berturut-turut terjadi tanpa pemulihan nutrisi yang memadai, cadangan zat besi ibu mungkin menjadi tidak mencukupi, meningkatkan kemungkinan anemia (Vionalita & Permata, 2020). Selain itu, kehamilan berulang membutuhkan zat besi tambahan untuk mendukung perkembangan janin dan menjaga fungsi fisiologis ibu selama kehamilan berikutnya (Lusi, 2025).

Faktor reproduksi penting lainnya yang terkait dengan anemia ibu adalah interval kehamilan. Interval singkat antara kehamilan, terutama kurang dari dua tahun, dapat mencegah tubuh ibu pulih sepenuhnya dari tuntutan fisiologis kehamilan dan persalinan sebelumnya. Dalam keadaan seperti itu, simpanan zat besi mungkin tidak diisi ulang secara memadai sebelum kehamilan berikutnya terjadi, sehingga meningkatkan risiko anemia. Sebaliknya, interval kehamilan yang optimal memungkinkan waktu yang cukup untuk pemulihan nutrisi, pemulihan cadangan zat besi, dan peningkatan kesehatan reproduksi secara keseluruhan sebelum kehamilan berikutnya (Nasruddin et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara faktor reproduksi dan anemia selama kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Desi et al. (2021) melaporkan bahwa wanita dengan paritas tinggi dan interval kehamilan pendek lebih mungkin mengalami anemia daripada wanita dengan paritas lebih rendah dan interval yang lebih lama antar kehamilan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik reproduksi memainkan peran penting dalam menentukan risiko anemia di kalangan wanita hamil.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang terus menghadapi tantangan terkait anemia ibu. Berbagai intervensi telah dilaksanakan melalui layanan perawatan antenatal, termasuk pemeriksaan hemoglobin rutin untuk deteksi dini. Salah satu fasilitas kesehatan yang terlibat aktif dalam upaya tersebut adalah Puskesmas Kedungrejo. Terlepas dari inisiatif ini, kasus anemia di antara wanita hamil masih dilaporkan, menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut tentang faktor risiko terkait, terutama paritas dan interval kehamilan.

Sebagai fasilitas kesehatan primer, Puskesmas Kedungrejo berperan strategis dalam melaksanakan program kesehatan ibu yang promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan anemia sangat penting untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan berbasis bukti yang bertujuan untuk mengurangi prevalensinya. Memahami hubungan antara kesetaraan, interval kehamilan, dan anemia ibu dapat berkontribusi pada strategi pencegahan yang lebih efektif dan peningkatan hasil kesehatan ibu.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara paritas, interval kehamilan, dan kejadian anemia pada ibu hamil yang hadir di Puskesmas Kedungrejo, Banyuwangi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi para profesional kesehatan dan berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan program kesehatan ibu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan survei analitik dengan metode kasus-kontrol retrospektif untuk menganalisis keterkaitan antara faktor reproduksi dan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kedungrejo, Banyuwangi. Variabel yang diteliti meliputi paritas dan jarak antar kehamilan sebagai variabel

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bebas, sedangkan anemia pada ibu hamil ditetapkan sebagai variabel terikat.

Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui buku register Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta dokumen rekam medis ibu hamil yang tersedia di Puskesmas Kedungrejo. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu hamil yang tercatat pada periode penelitian. Responden kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kelompok kasus yang terdiri atas ibu hamil dengan anemia dan kelompok kontrol yang terdiri atas ibu hamil tanpa anemia dengan perbandingan jumlah sampel 1:2.

Penentuan sampel pada kelompok kasus dilakukan dengan teknik total sampling, sehingga seluruh subjek yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam penelitian. Sementara itu, pemilihan kelompok kontrol menggunakan metode systematic random sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu melalui tahapan pemeriksaan kelengkapan data, pemberian kode, penyusunan tabel, input data, serta verifikasi untuk memastikan kualitas data yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengidentifikasi hubungan antara paritas, jarak kehamilan, dan kejadian anemia. Besarnya peluang risiko dinilai melalui perhitungan Odds Ratio (OR). Nilai $p \leq 0,05$ diinterpretasikan sebagai adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor yang diteliti dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia, Paritas dan Jarak Kehamilan pada Ibu Hamil di Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi

No	Variabel	Anemia n (%)	Tidak Anemia n (%)	Total n (%)	OR (95% CI)	p-value
1	Paritas Berisiko (Multipara/Grande Multipara)	27 (60,0)	30 (33,3)	57 (42,2)	3,000 (1,431–6,289)	0,003
	Paritas Tidak Berisiko (Primipara)	18 (40,0)	60 (66,7)	78 (57,8)		
2	Jarak Kehamilan Berisiko (<2 tahun)	31 (68,9)	22 (24,4)	53 (39,3)	6,844 (3,096–15,131)	0,000
	Jarak Kehamilan Tidak Berisiko (≥2 tahun)	14 (31,1)	68 (75,6)	82 (60,7)		

Menurut data yang disajikan pada Tabel 4.1, distribusi responden berdasarkan status anemia, paritas, dan interval kehamilan diidentifikasi. Di antara 135 wanita hamil yang termasuk dalam penelitian ini, mayoritas tidak didiagnosis menderita anemia, terhitung 90 responden (66,7%). Sebaliknya, 45 responden (33,3%) ditemukan mengalami anemia selama kehamilan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar wanita hamil bebas dari anemia, sebagian besar masih mengalami kondisi tersebut. Oleh karena itu, anemia di kalangan ibu hamil tetap menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang penting yang membutuhkan perhatian berkelanjutan dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil kesehatan ibu.

Mengenai status paritas, temuan mengungkapkan bahwa proporsi peserta yang lebih besar termasuk dalam kelompok paritas berisiko rendah, yang terdiri dari 78 wanita (57,8%). Responden ini umumnya memiliki riwayat persalinan yang tetap dalam kisaran kesehatan reproduksi yang direkomendasikan. Sebaliknya, 57 peserta (42,2%) diklasifikasikan memiliki paritas berisiko tinggi, termasuk ibu multipar dan grand multipar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi penelitian telah mengalami beberapa persalinan sebelumnya, suatu kondisi yang dapat berkontribusi pada hasil kesehatan ibu yang merugikan, termasuk anemia selama kehamilan.

Wanita dengan jumlah kelahiran sebelumnya yang lebih tinggi cenderung membutuhkan dukungan nutrisi yang lebih besar, terutama zat besi, karena kehamilan dan persalinan berulang secara bertahap dapat menghabiskan simpanan nutrisi ibu. Selama kehamilan, zat besi yang cukup sangat penting untuk perkembangan janin, pertumbuhan plasenta, dan perluasan volume darah ibu. Ketika asupan nutrisi gagal memenuhi tuntutan fisiologis ini, cadangan zat besi dapat menurun, meningkatkan kemungkinan anemia. Akibatnya, paritas mewakili karakteristik reproduksi penting yang patut dipertimbangkan dalam penelitian yang meneliti anemia ibu.

Sehubungan dengan interval kehamilan, mayoritas responden dikategorikan memiliki interval yang memadai atau tidak berisiko antara kehamilan, terhitung 82 individu (60,7%). Sebaliknya, 53 responden (39,3%) melaporkan interval kurang dari dua tahun, menempatkan mereka dalam kategori berisiko tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi penting wanita hamil lagi dalam waktu yang relatif singkat setelah kehamilan sebelumnya.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Interval interpregnancy yang singkat dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu karena tubuh memiliki waktu terbatas untuk mengisi kembali simpanan nutrisi dan pulih dari tuntutan fisiologis kehamilan dan persalinan sebelumnya. Akibatnya, wanita dapat memasuki kehamilan berikutnya dengan cadangan zat besi yang tidak mencukupi, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap anemia. Sebaliknya, interval yang lebih lama antara kehamilan memungkinkan pemulihan status gizi yang memadai, pengisian kembali simpanan zat besi, dan pemulihan kesehatan reproduksi sebelum konsepsi lain terjadi.

Singkatnya, analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta bebas dari anemia, memiliki paritas berisiko rendah, dan mempertahankan interval yang sesuai antara kehamilan. Namun demikian, sejumlah besar responden masih diidentifikasi dalam kategori anemia, paritas berisiko tinggi, dan interval kehamilan yang pendek. Temuan ini menyoroti pentingnya faktor reproduksi dalam kesehatan ibu dan menekankan perlunya perhatian berkelanjutan terhadap paritas dan jarak kehamilan sebagai kontributor potensial anemia di kalangan wanita hamil. Selain itu, hasil ini memberikan dasar untuk analisis selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara karakteristik reproduksi dan terjadinya anemia selama kehamilan.

Tabel 4.2 Hubungan Paritas dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi

No	Variabel	Frekuensi (n=135)	%
1	Kejadian Anemia		
	Anemia	45	33,3
	Tidak Anemia	90	66,7
2	Paritas		
	Berisiko (Multipara/Grande Multipara)	57	42,2
	Tidak Berisiko (Primipara)	78	57,8
3	Jarak Kehamilan		
	Berisiko (< 2 tahun)	53	39,3
	Tidak Berisiko (≥ 2 tahun)	82	60,7

Temuan yang dirangkum dalam Tabel 4.2 mengungkapkan bahwa di antara 45 peserta yang didiagnosis dengan anemia, mayoritas termasuk kategori paritas tinggi, termasuk wanita multipar dan grand multipar. Secara khusus, 27 responden (60,0%) dengan anemia diklasifikasikan dalam kategori ini, sementara peserta yang tersisa dikategorikan memiliki paritas berisiko rendah. Pola ini menunjukkan bahwa anemia terjadi lebih sering di antara wanita dengan jumlah persalinan sebelumnya yang lebih besar daripada di antara mereka yang memiliki pengalaman persalinan yang lebih sedikit.

Evaluasi statistik menggunakan uji Chi-square menghasilkan nilai p 0,003. Karena nilai ini berada di bawah ambang signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 0,05, hubungan antara status paritas dan anemia ibu dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis studi yang mengusulkan hubungan antara variabele-variabel ini didukung. Hasil ini menunjukkan bahwa paritas dapat berkontribusi pada perkembangan anemia selama kehamilan.

Ukuran asosiasi lebih lanjut menunjukkan hubungan ini. Diperoleh Odds Ratio (OR) 3.000, dengan interval kepercayaan 95% berkisar antara 1.431 hingga 6.289. Ini menunjukkan bahwa wanita yang diklasifikasikan dalam kelompok paritas tinggi sekitar tiga kali lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kategori paritas berisiko rendah. Temuan tersebut mendukung gagasan bahwa kehamilan dan persalinan berulang secara bertahap dapat mengurangi simpanan zat besi ibu, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap anemia, terutama ketika asupan makanan dan suplementasi nutrisi tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan fisiologis.

Selain paritas, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara interval kehamilan antar kehamilan dan anemia ibu. Analisis menunjukkan bahwa di antara 45 responden anemia, 31 individu (68,9%) memiliki interval pendek antara kehamilan, yang didefinisikan sebagai kurang dari dua tahun. Sebaliknya, lebih sedikit kasus anemia yang diidentifikasi di antara wanita yang interval kehamilannya dua tahun atau lebih. Distribusi ini menunjukkan bahwa anemia lebih umum di antara ibu yang hamil lagi dalam waktu yang relatif singkat setelah kehamilan sebelumnya.

Pemeriksaan variabel interval kehamilan menggunakan tes Chi-square menghasilkan nilai p 0,000, yang secara substansial lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, hubungan yang signifikan secara statistik diidentifikasi antara jarak kehamilan dan terjadinya anemia pada wanita hamil. Temuan ini menyiratkan bahwa lamanya waktu antara kehamilan merupakan faktor penting yang terkait dengan anemia ibu.

Estimasi risiko tambahan menunjukkan Odds Ratio 6,844, disertai dengan interval kepercayaan 95% 3,096–15,131. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita dengan interval kehamilan antara kurang dari dua tahun hampir tujuh kali lebih mungkin terkena anemia daripada mereka yang intervalnya setidaknya dua tahun.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nilai OR yang relatif tinggi menyoroti kontribusi kuat dari jarak kehamilan pendek terhadap terjadinya anemia selama kehamilan.

Secara bersama-sama, temuan penelitian menunjukkan bahwa paritas dan interval kehamilan antar kehamilan secara signifikan terkait dengan anemia ibu. Namun demikian, kekuatan asosiasi lebih besar untuk interval kehamilan daripada untuk paritas, seperti yang tercermin dari Rasio Peluang yang lebih tinggi. Bukti ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan reproduksi yang efektif, jarak kelahiran yang tepat, dan surveilans kesehatan ibu rutin sebagai strategi untuk meminimalkan risiko anemia. Selain itu, upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi dan memastikan asupan nutrisi yang memadai selama kehamilan sangat penting untuk mempromosikan hasil yang menguntungkan bagi ibu dan bayi mereka.

Tabel 4.3 Analisis Regresi Logistik

No	Variabel	p-value	OR
1	Paritas	0,728	1,178
2	Jarak Kehamilan	0,000	6,099

Temuan regresi logistik menunjukkan bahwa interval antara kehamilan muncul sebagai variabel dengan hubungan terkuat dengan anemia di kalangan ibu hamil. Analisis statistik menghasilkan Odds Ratio (OR) 6,099 dan nilai p 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita yang kehamilannya berjarak kurang dari dua tahun sekitar enam kali lebih mungkin mengembangkan anemia dibandingkan dengan mereka yang interval kehamilannya dua tahun atau lebih.

Hasil ini menyoroti pentingnya jarak kelahiran yang memadai dalam menjaga kesehatan ibu. Interval singkat antara kehamilan mungkin tidak memberikan waktu yang cukup untuk pemulihan fisiologis setelah kehamilan, persalinan, dan periode pascapersalinan sebelumnya. Akibatnya, cadangan nutrisi ibu, terutama simpanan zat besi, mungkin tetap habis ketika kehamilan berikutnya terjadi. Karena kehamilan secara substansial meningkatkan kebutuhan zat besi, pengisian cadangan ini yang tidak memadai dapat meningkatkan kemungkinan anemia.

Signifikansi statistik yang diamati dalam analisis ini, yang tercermin oleh nilai p di bawah 0,05, menegaskan bahwa interval kehamilan secara bermakna dikaitkan dengan terjadinya anemia. Oleh karena itu, jarak kehamilan dapat dianggap sebagai penentu penting risiko anemia ibu. Temuan ini lebih lanjut menekankan bahwa memastikan interval yang tepat antara kehamilan dapat berkontribusi untuk mengurangi prevalensi anemia dan mempromosikan hasil kesehatan ibu yang lebih baik.

Namun demikian, dimasukkannya analisis regresi logistik tergantung pada tujuan penelitian. Jika tujuan utamanya hanya untuk memeriksa apakah paritas dan interval kehamilan dikaitkan dengan anemia di antara wanita hamil, maka analisis bivariat menggunakan tes Chi-Square sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengevaluasi hipotesis yang diusulkan. Dalam keadaan seperti itu, prosedur multivariat tidak penting karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi prediktor terkuat atau menilai efek simultan dari beberapa variabel. Oleh karena itu, bagian regresi logistik dapat dihilangkan untuk menyederhanakan penyajian temuan dengan tetap konsistensi dengan tujuan penelitian yang dinyatakan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia, Paritas, dan Jarak Kehamilan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa di antara 135 wanita hamil yang termasuk dalam analisis, 45 responden (33,3%) didiagnosis menderita anemia, sedangkan 90 responden (66,7%) memiliki status hemoglobin normal. Meskipun wanita non-anemia mewakili proporsi sampel yang lebih besar, prevalensi anemia di antara sekitar sepertiga peserta tetap menjadi perhatian penting karena potensi efek buruknya terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia ibu ditandai dengan konsentrasi hemoglobin di bawah ambang batas yang direkomendasikan, mengakibatkan berkurangnya kapasitas darah untuk mengantarkan oksigen ke jaringan tubuh. Kondisi ini dapat timbul dari berbagai penyebab, termasuk asupan zat besi yang tidak memadai, kekurangan folat, penyakit menular, kondisi medis kronis, dan faktor terkait reproduksi seperti kehamilan sebelumnya dan pengalaman melahirkan.

Ketika responden diklasifikasikan menurut status paritas, mayoritas termasuk dalam kelompok berisiko rendah, terhitung 78 individu (57,8%). Sebagai perbandingan, 57 responden (42,2%) dikategorikan memiliki paritas berisiko tinggi, termasuk wanita multipar dan grand multipar. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi penelitian telah menjalani beberapa persalinan, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan terkait kehamilan, termasuk anemia.

Analisis interval kehamilan menunjukkan bahwa 53 wanita (39,3%) memiliki interval kehamilan antara kurang dari dua tahun dan oleh karena itu diklasifikasikan sebagai berisiko lebih tinggi. Sementara itu,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

82 responden (60,7%) melaporkan jarak setidaknya dua tahun antara kehamilan dan dikategorikan sebagai berisiko rendah. Pengamatan ini menunjukkan bahwa sejumlah besar wanita hamil lagi dalam waktu yang relatif singkat setelah kehamilan sebelumnya. Keadaan seperti itu perlu diperhatikan karena jarak yang tidak memadai antara kehamilan dapat menghambat pemulihan ibu, mengurangi cadangan nutrisi, dan membahayakan status kesehatan secara keseluruhan selama kehamilan berikutnya.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas wanita hamil yang didiagnosis dengan anemia termasuk dalam kategori paritas tinggi, terhitung 27 responden (60,0%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p 0,003, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara paritas dan anemia di kalangan ibu hamil yang hadir di Puskesmas Kedungrejo, Banyuwangi. Selain itu, Odds Ratio (OR) 3.000 mengungkapkan bahwa wanita yang diklasifikasikan dalam kelompok paritas berisiko tinggi tiga kali lebih mungkin terkena anemia daripada mereka yang memiliki paritas berisiko rendah.

Paritas mengacu pada jumlah total persalinan yang dialami seorang wanita. Seiring dengan meningkatnya jumlah kehamilan dan persalinan, permintaan zat besi ibu juga meningkat, berpotensi menyebabkan penipisan persediaan zat besi secara bertahap. Kehamilan berulang tanpa pemulihan nutrisi yang memadai dapat menyebabkan kekurangan zat besi, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap anemia selama kehamilan berikutnya (Arifah & Mudlikah, 2024). Demikian pula, Wahyuni et al. (2025) menekankan bahwa kehamilan berulang dapat berkontribusi pada berkurangnya cadangan zat besi ketika kebutuhan gizi ibu tidak cukup terpenuhi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ririn Riyani et al., 2020), yang juga melaporkan hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia ibu. Penelitian mereka menunjukkan bahwa wanita dengan jumlah kelahiran sebelumnya lebih banyak lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang memiliki persalinan lebih sedikit. Mendukung penjelasan tersebut, Manuaba (2019) dalam (Millah, 2019) menyatakan bahwa setiap kehamilan membutuhkan sejumlah besar zat besi untuk memperlancar perkembangan plasenta, mendukung pertumbuhan janin, dan mengkompensasi kehilangan darah yang terjadi saat melahirkan. Kegagalan untuk memenuhi tuntutan fisiologis ini dapat meningkatkan kemungkinan anemia.

Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan prevalensi anemia di antara wanita multipar dan grand multipar dapat dikaitkan dengan penipisan kumulatif simpanan zat besi akibat kehamilan berulang. Namun demikian, paritas tinggi saja tidak pasti menyebabkan anemia, karena beberapa determinan lain dapat mempengaruhi status hemoglobin ibu. Ini termasuk kebiasaan makan, kepatuhan terhadap program suplementasi zat besi, kondisi gizi secara keseluruhan, dan akses ke layanan kesehatan antenatal yang memadai selama kehamilan.

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Analisis mengungkapkan bahwa anemia sebagian besar diamati di antara wanita yang kehamilannya berjarak kurang dari dua tahun. Dari responden yang didiagnosis dengan anemia, 31 individu (68,9%) termasuk dalam kategori ini. Pengujian statistik menggunakan metode Chi-Square menghasilkan nilai p 0,000, yang menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara interval antarkehamilan dan anemia ibu ($p<0,05$). Selain itu, Odds Ratio (OR) yang dihitung sebesar 6,844 menunjukkan bahwa wanita dengan interval kehamilan lebih pendek dari dua tahun hampir tujuh kali lebih mungkin mengalami anemia daripada mereka yang kehamilannya terpisah setidaknya dua tahun.

Interval kehamilan mengacu pada durasi antara persalinan sebelumnya dan konsepsi kehamilan berikutnya. Ketika interval ini relatif singkat, tubuh ibu mungkin tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memulihkan kondisi fisiologisnya setelah tuntutan kehamilan, persalinan, dan periode pascapersalinan. Akibatnya, simpanan nutrisi esensial, terutama cadangan zat besi, mungkin tetap tidak mencukupi ketika terjadi kehamilan lagi (Heriansyah & Rangkuti, 2020). Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan anemia karena kehamilan secara substansial meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat besi untuk mendukung adaptasi ibu dan perkembangan janin.

Temuan penelitian ini konsisten dengan yang dilaporkan oleh (Pebriyanti et al., 2025), yang mengidentifikasi prevalensi anemia yang lebih tinggi di antara wanita dengan interval kehamilan yang lebih pendek dibandingkan dengan mereka yang memiliki interval lebih lama antara kehamilan. Kesimpulan serupa tercermin dalam rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia, yang menyarankan interval setidaknya 24 bulan setelah melahirkan sebelum kehamilan berikutnya. Jarak seperti itu memungkinkan waktu yang cukup untuk pemulihan status gizi ibu, pemulihan kesehatan fisik, dan optimalisasi fungsi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

reproduksi sebelum pembuahan lain terjadi.

Dari perspektif biologis, kehamilan meningkatkan permintaan zat besi karena volume darah ibu yang mengembang, produksi sel darah merah, pembentukan plasenta, dan pertumbuhan janin. Jika pembuahan terjadi sebelum cadangan nutrisi ini diisi ulang, simpanan zat besi ibu mungkin menjadi tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan fisiologis yang meningkat, sehingga meningkatkan risiko anemia. Untuk itu, penguatan edukasi mengenai keluarga berencana, jarak kelahiran, dan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan sangat penting sebagai bagian dari strategi komprehensif untuk mengurangi anemia pada ibu hamil (Sunaringtyas, 2021).

Singkatnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa paritas dan interval kehamilan secara signifikan terkait dengan anemia di kalangan ibu hamil yang hadir di Puskesmas Kedungrejo, Banyuwangi. Hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik reproduksi dalam program perawatan kesehatan ibu dan menyoroti perlunya pemantauan berkelanjutan terhadap faktor risiko reproduksi untuk mendukung pencegahan dan pengelolaan anemia selama kehamilan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Ibu dengan paritas berisiko (multipara dan grandemultipara) serta jarak kehamilan kurang dari 2 tahun memiliki peluang lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu dengan paritas tidak berisiko dan jarak kehamilan ≥2 tahun. Di antara kedua variabel tersebut, jarak kehamilan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia, sehingga pengaturan jarak kehamilan melalui program keluarga berencana dan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi menjadi upaya penting dalam pencegahan anemia pada ibu hamil.

DAFTAR REFERENSI

Andayani, S. R. D., Putri, A. H. A., Angelyka, D., Nawangsari, C., Chantika, S., & Zyallabiba, I. E. R. P. (2025). Skrining dan pencegahan komplikasi kehamilan karena anemia pada ibu hamil di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, *4*(3), 205–217.

Arifah, D. F., & Mudlikah, S. (2024). Paritas dan usia ibu dengan anemia kehamilan di Puskesmas Nelayan Kabupaten Gresik. *Jurnal Kebidanan*, 45–55. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v16i01.720

Desi Mailan Sari, D., Hermawan, D., Sahara, N., & Nurdin, T. M. (2021). Hubungan usia kehamilan, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, *4*, 306–312.

Heriansyah, R., & Rangkuti, N. A. (2020). Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *5*(1), 77–84. https://doi.org/10.51933/health.v5i1.242

Kurniawan, R., & Melaniani, S. (2021). Hubungan paritas, penolong persalinan dan jarak kehamilan dengan angka kematian bayi di Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, *7*(2), 113.

Lestari, C. R., & Saputro, A. A. (2022). Hubungan lingkar lengan atas (LILA) dan kadar hemoglobin dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *3*(3), 384–395. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6516

Lusi, I. (2025). Hubungan asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Turen, *2*, 306–312.

Millah, A. S. (2019). Konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, *1*(1), 12.

Nasruddin, H., Syamsu, R. F., & Permatasari, D. (2021). Angka kejadian anemia pada remaja di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1*(4), 357–364. https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i4.66

Nathasya, H. (2024). Asuhan keperawatan pada pasien ibu hamil yang mengalami anemia dengan masalah keletihan di Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, *5*(1), 70–80.

Ngurah Rai, I. G. B., Kawengian, S. E. S., & Mayulu, N. (2016). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil. *Jurnal E-Biomedik*, *4*(2). https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14627

Nur Hidayah Afnas, & Arpen, R. S. (2024). Hubungan anemia pada ibu hamil trimester III dengan taksiran berat badan janin di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2022. *JAKIA: Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, *2*(1), 40–46. https://doi.org/10.62527/jakia.2.1.17

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pebriyanti, D., Anggraini, A., Rahmadhani, P., & Anisah. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tujuh Ulu Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 8*(2), 121–129. https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1413

Riyani, R., Marianna, S., & Hijriyati, Y. (2020). Hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Binawan Student Journal, 2*(1), 178–184. https://doi.org/10.54771/bsj.v2i1.105

Sunaringtyas, A. D. (2021). Asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. M usia 20 tahun kehamilan trimester III dengan anemia ringan sampai dengan perencanaan penggunaan alat kontrasepsi di RSIA Rumkitban Malang (Doctoral dissertation, ITSK RS dr. Soepraoen). *Corporate Sustainability-A New Paradigm, 32*(3), 56–71.

Vionalita, G., & Permata, N. T. (2020). The relationship between age of pregnant women and parity with the incidence of anemia in third semester pregnant women. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201125.021

Wahyuni, A., Rezeki, S., Pratiwi, R. A., & Andryani, M. (2025). Analysis of maternal and nutritional factors associated with the incidence of anemia among pregnant women at Kopelma Darussalam Primary Health Center. *11*(2), 566–573.